

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alqur'an dari sisi bacaan adalah benar-benar bacaan indah, yang dimaksud dengan bacaan disini tentu saja tidak semata-mata dalam bentuk tekstual dengan maksud bacaan lafalnya sebagaimana yang sering dianggap. Akan tetapi, juga termasuk indahnya Alqur'an dalam kontekstual pemaknaan dan penafsirannya yang demikian lengkap (utuh) dan komprehensif (menyeluruh).¹ Adapun bentuk dari keindahan Alqur'an dalam kontekstual yaitu salah satu ayat-ayat Alqur'an berhubungan satu sama lain dalam hubungan yang sangat serasi.²

Hubungan dari keserasian ayat-ayat tersebut menghasilkan sejumlah petunjuk dan isyaratnya mencakup berbagai jenis *kalam*, pengetahuan hakiki, dan kebutuhan manusia seperti perintah dan larangan, janji dan ancaman, motivasi dan peringatan, bentakan dan bimbingan, kisah dan perumpamaan, hukum dan makrifat Ilahi, ilmu alam, hukum dan rambu kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan kalbu, kehidupan spiritual, dan kehidupan *ukhrawi*.³ Salah satu aspek keindahan retorika Alqur'an adalah segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Metode Alqur'an menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan metode yang paling singkat, mudah, dan jelas.⁴

Salah satu metode pengajaran Alqur'an yakni penyampaian melalui ungkapan preventif dalam hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Hal-hal abstrak tersebut diungkapkan secara konkret (*hissi*). Metode ini dimaksudkan menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya.⁵ Alqur'an tidak hanya memuat kehidupan akhirat dan hakikat lain yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindera dan berada diluar pemikiran

¹Muhammad Amin Suma, 2013, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers), cet 1, hlm. 27

²M. Quraish Shihab, 2008, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 294

³*Ibid.*, hlm. 83

⁴Abd. Rahmad Dahlan, 1997, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Alqur'an*, (Bandung: Mizan), cet-, hlm. 156

⁵*Ibid.*, hlm. 157

akal manusia, tetapi juga berbicara tentang permasalahan dunia yang dapat dengan mudah diindera.⁶

Permasalahan yang kini kerap kali terjadi pada masyarakat adalah pelecehan seksual. Perilaku tersebut dengan berbagai bentuknya semakin marak terjadi, baik pada tingkat domestik, lokal, nasional, regional, maupun dunia. Pelecehan seksual merupakan problem perilaku dan sosial yang memiliki dampak merugikan bagi korban, keluarga, teman dan komunitas. Tujuan prevensi terhadap pelecehan adalah menghentikan kemungkinan-kemungkinan terjadinya perilaku tersebut sesegera mungkin.

Pandangan psikoanalisis yang berkembang pada abad ke 19 mengembangkan teori tentang manusia yang didasarkan pada asumsi bahwa *anatomy is destiny* (aspek biologi yang menentukan) dan menyimpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang tidak sempurna. Ukuran yang dipakai, anatomi organ vital laki-laki yang dianggap sebagai standar kesempurnaan.⁷

Begitu pula sebelum datangnya Islam, jika kelahiran anak laki-laki maka disambut dengan penuh suka cita. Namun, hal itu berbeda dengan kelahiran seorang bayi perempuan, ia dianggap sebagai suatu aib dan pembawa malapetaka bagi keluarga tersebut. Bahkan untuk menutupi rasa malu, orang-orang musyrik Arab rela mengubur anak perempuan tersebut hidup-hidup.⁸

Jika sebelum datangnya Islam, perlakuan terhadap perempuan sangat buruk, bagaimana dengan kondisi perempuan ketika datangnya Islam? Islam sebagai agama yang membawa misi kerahmatan datang memuliakan wanita, mengukuhkan eksistensi mereka sebagai makhluk seutuhnya yang memiliki hak dan kewajiban yang sepadan dengan laki-laki.⁹

⁶Rosihon Anwar, 2009, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia), cet 1, hlm. 108

⁷Sitti Musdah Mulia, 2005, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan Media Utama), hlm. xxix

⁸Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib Alamili Abu Ja'far Attabari, 2000, *Jami' Albayan fi Ta'wil Alqur'an*, (Cet. I; Muassisah al-Risalah), hlm. 228

⁹Yusuf Alqardawi, 2007, *Khitabuna Alislam fi Asr Alaulamah. terj. Retorika Islam; Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam oleh Abdullah Noor Ridho* (Jakarta: Pustaka Alkautsar), cet. 2, hlm. 225

Memuliakan perempuan dan mengangkat derajat mereka, semua itu merupakan ajaran yang dibawa Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasalam*. Mengubah adat istiadat yang buruk orang-orang Arab, yang mana perempuan hanya menjadi objek pelecehan seksual dengan menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kapasitasnya sebagai hamba di hadapan Allah.

Perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan yang prevalensinya semakin meningkat antara lain adalah: pelecehan seksual secara verbal untuk berbagai tingkat perkembangan usia (anak, remaja, dewasa, dan manula). Perilaku pelecehan seksual adalah masalah yang serius dalam suatu komunitas, terlebih menjurus kepada kekerasan seksual seperti pemerkosaan terhadap perempuan. Agar perilaku tersebut dapat direduksi atau dikurangi maka prevensi terkait dengan kemungkinan terjadinya perilaku pelecehan seksual menjadi diperlukan.

Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul “PREVENSI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM TAFSIR *ALAZHAR*” dengan menggunakan studi tematik (*maudhu’i*). Penulis mengambil studi tematik ini berdasarkan penafsiran *Alazhar* karya Buya Hamka karena beliau merupakan tokoh monumental juga mufasir terkenal dan karyanya banyak menjadi rujukan umat muslim. Beliau ketika menafsirkan selalu menyelaraskan suatu riwayat dengan *naqli* yang shahih dan akal sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu:

- a. Apa saja faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan dalam *Tafsir Alazhar*?
- b. Bagaimana analisa ayat-ayat dan prevensi pelecehan seksual dalam *Tafsir Alazhar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan dalam *Tafsir Alazhar*.
- b. Untuk mengetahui analisa ayat-ayat dan prevensi pelecehan seksual dalam *Tafsir Alazhar*.

1.4 Manfaat penelitian

Setiap pengkajian suatu ilmu diharapkan mampu memberikan informasi-informasi baru yang diambil manfaatnya. Manfaat bagi yang mengkaji maupun bagi khalayak umum yang membaca serta mempelajari kajian tersebut. Dalam penulisan ini diharapkan mengandung manfaat akademik maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan dalam bidang ilmu Alqur'an dan tafsir, khususnya yang terkait dengan prevensi pelecehan seksual dalam Alqur'an menurut *Tafsir Alazhar*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi Perguruan Tinggi/Lembaga Isy Karima dalam bidang ilmu tafsir Alqur'an. Selain itu juga, dapat menambah wawasan penulis, khususnya menambah pengalaman penulis dalam menganalisis suatu permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan duniawi yaitu prevensi pelecehan seksual dalam *Tafsir Alazhar*, juga menambah wawasan pembaca dan masyarakat pada umumnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan judul penelitian di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah penelitian. Penulis menemukan beberapa karya kesarjanaaan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu ini penulis mengambil data-data yang terkait baik secara eksplisit atau implisit adalah sebagai berikut:

Sebuah tesis ditulis oleh Wa Salmi yang berjudul *Antisipasi Pelecehan Seksual terhadap Perempuan (Perspektif Hadis Nabi Shalallahu 'alaihi wasalam)*. Di dalam tesis tersebut, beliau menjelaskan penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan sekaligus memberikan hadist yang berkaitan dengan solusi dan cara mengantisipasi sebuah permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadist tentang antisipasi terhadap perempuan berjumlah 6 hadist, disimpulkan pula bahwa mayoritas hadist berkualitas *shahih* diantaranya yaitu, hadist tentang kewajiban seorang muslimah mengenakan hijab, hadist tentang bahaya *tabarruj*, hadist tentang kriteria parfum laki-laki dan wanita, dan hadist tentang larangan perempuan berpergian tanpa mahram. Antisipasi pelecehan seksual ini menjadi salah satu solusi, sekalipun telah terdapat hukum yang dibuat pemerintah bagi para pelaku tindak kejahatan, semua kalangan harus berperan aktif dan antisipasi yang ditawarkan dalam tulisan beliau diharapkan menjadi rujukan agar mengurangi tindak kejahatan seperti pelecehan seksual yang marak terjadi pada masa ini.¹⁰

Adapun skripsi yang sangat berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Febri Dwijayanti dalam skripsi yang diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang memprihatinkan, yaitu banyaknya perempuan yang menjadi korban dalam tindak kekerasan. Perbedaan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki bukanlah tindakan dari diskriminasi. Perbedaan tersebut tidak digunakan untuk meninggikan ataupun merendahkan salah satu makhluk baik laki-laki maupun perempuan.¹¹

¹⁰Wa Salmi, 2014, *Antisipasi Pelecehan Seksual terhadap Perempuan (Perspektif Hadis Nabi Shalallahu 'alaihi wasalam)*, (Tesis : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

¹¹Febri Dwijayanti, 2019, *Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi : Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

Adapun skripsi yang juga sangat berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Pemahaman Ayat-Ayat Alqur'an Tentang Jilbab* (Studi Kasus di PPM Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta) yang ditulis oleh Laili Zumaroh dalam skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau menjelaskan pemakaian jilbab, mengacu pada dalil Alqur'an yang berisi perintah untuk mengulurkan jilbab mereka (istri-istri Nabi dan orang-orang beriman) ke dadanya, yakni pada QS. Alahzab[33]: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيزِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di dalam skripsinya, ia mengutip tulisan Felix Siauw yang berbunyi bahwa hijab adalah identitas wanita muslimah, hijab ditujukan untuk menutupi perhiasan wanita dan melindungi kecantikannya, bukan justru menjadi perhiasan baru atau pengganti keindahan. Dan hakikat jilbab adalah melindungi keindahan wanita sehingga dia tidak menjadi perhatian lelaki.¹²

Di dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Marcheyla Sumera berjudul *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan* dijelaskan bahwa pelecehan seksual adalah suatu hal yang begitu kompleks, meresahkan serta mencemaskan masyarakat, sehingga tidak dapat dipandang dari sudut mikro saja. Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui suatu proses, akibat pengaruh

¹²Laili Zumaroh, 2009, *Pemahaman Ayat-Ayat Alqur'an Tentang Jilbab (Studi Kasus di PPM Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta)*, (Skripsi : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

lingkungan, seperti lingkungan alam, aspek sosiologis, politis, ekonomi dan budaya serta agama yang termasuk didalamnya.

Beliau menyimpulkan bahwa kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini, tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih pemerkosaan. Oleh karenanya negara harus mengutuk tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dan tidak berlindung dibalik pertimbangan adat, tradisi atau keagamaan. Serta diperlukan adanya perlindungan hukum yang dapat diberikan terhadap perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan/pelecehan seksual. Namun tidak disebutkan secara rinci tentang prevensi pelecehan seksual dan korelasinya terhadap agama.¹³

Didalam karya yang lain tidak ditemukan secara serupa hal yang membahas sekaligus bersinggungan dengan prevensi permasalahan ini dan hubungannya dalam Alqur'an. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif atau menyeluruh tentang prevensi pelecehan seksual dalam Alqur'an menurut *Tafsir Alazhar*.

1.5.2 Konseptualisasi

Dalam konseptualisasi ini terdapat penegasan istilah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Prevensi

Prevensi adalah pencegahan agar suatu peristiwa atau suatu perilaku tidak terjadi atau usaha-usaha antisipasi agar suatu peristiwa atau suatu perilaku tidak terjadi. Prevensi juga bisa diartikan dalam istilah psikologi yakni mencegah agar tidak terjadi gangguan psikologi. Sebuah upaya agar individu terhindar dari gangguan perilaku atau patologis dalam hal psikisnya.¹⁴

¹³Marcheyla Sumera, 2013, *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*, (Skripsi: Universitas Sam Ratulangi Manado)

¹⁴Fattah Hanurawan, 2014, *Prevensi Psikologi Sosial Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Dalam Komunitas*, (Karya Ilmiah: Universitas Negri Malang)

b. Pelecehan seksual

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012) pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan.¹⁵ Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan. Pelecehan seks adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan.¹⁶ Pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan dua bentuk kalimat pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia atau merupakan masalah global.¹⁷

c. Perempuan

Kata “perempuan” dimaknai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dengan orang (manusia) yang mempunyai puki (jenis

¹⁵Endah Triwijayati, 2007, *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*, (Surabaya: Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi), hlm. 1

¹⁶Marcheyla Sumera, 2013, *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*, (Skripsi: Universitas Sam Ratulangi Manado), hlm. 40

¹⁷Romli Atmasasmita, 1995, *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi*. (Bandung: Mandar Maju), hlm. 103

kelamin perempuan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.¹⁸ Dalam bahasa Arab, perempuan diartikan dengan نساء yang merupakan bentuk jamak dari kata امرأة kata نساء pada dasarnya berasal dari kata kerja نسا ينسو yang berarti meninggalkan, mengakhirkan dan kata ini juga memiliki makna lupa disebabkan lemahnya akal.¹⁹

d. *Tafsir Alazhar*

Kitab *Tafsir Alazhar* adalah karya monumental Buya Hamka. Sumber penafsiran tafsir ini adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain dan ayat dengan hadist (*tafsir bil ma'tsur*). Disamping itu Buya Hamka menggunakan sejarah, antropologi, dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti *Alfarmawi*, disebut dengan tafsir *aladabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).²⁰ Kitab *Tafsir Alazhar* yang penulis gunakan adalah kitab yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, Mei 1985.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal ini bersifat penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah diatas.²¹

¹⁸Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.

858

¹⁹Louis Ma'luf, 1986, *Almunjid fi alluugh wa Ala'lam* (Beirut: Dar Almasyriq), hlm.

807

²⁰Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Alazhar), hlm. 47

²¹Sutrisno Hadi, 1995, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset), jilid 1, hlm 9

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang dijadikan target operasional suatu penelitian.²² Dalam objek penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber asli yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data atau data utama dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Alazhar* oleh Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bukan sumber asli melainkan hanya untuk membantu dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema. Adapun sumber tersebut adalah Mengenang 100 Tahun Hamka karya Shobahussurur, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Perempuan karya M. Quraish Shihab, 101 Wasiat Rasul untuk Wanita karya Syekh Sa'ad Yusuf 'Abd. Alaziz, terjemahan Muhammad Hafizh dan data-data lain yang didapat melalui jurnal-jurnal, skripsi terdahulu, maupun informasi dari *website* di *network*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, seperti peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, biografi, buku harian dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.²³

1.6.4 Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*. Tafsir *Maudhu'i* adalah tafsir

²²Nashruddin Baidan, dkk, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 25

²³Ahmad Muhaiminan, 2015, *Penafsiran Lafal Alfurqan dalam Alquran (Studi Komparasi tafsir Aththobari dan Tafsir Alaysar)*, Skripsi, (Semarang: UIN Wali Songo), hlm. 13

yang membahas tentang masalah-masalah Alqur'an Alkarim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *Tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.²⁴

Adapun prosedur yang digunakan untuk menempuh metode tafsir *maudhu'i* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab annuzul*.
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama.²⁵

²⁴Musthofa Muslim, 1410 H/ 1989 M, *Mabahits fi Attafsir Almaudhu'i*, (Damsyiq-Syiria: Dar Alqalam), hlm. 16

²⁵Rosihon Anwar, dkk, 2015, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia), cet. 1, hlm. 165-166